

Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Nonformal di Bagok Aceh Timur

Putri Nabila^{*(1)}, Teuku Azhari⁽²⁾, Reza Pahlevi Ginting⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh,
Indonesia

Email: putri.210740057@mhs.unimal.ac.id

Diterima:25-07-2025; Disetujui:10-08-2025; Dipublikasi:25-08-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini dan menjelaskan bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak usia dini dalam Pendidikan nonformal di Bagok Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dari interaksi berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok Aceh Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh data ditemukan sebanyak 42 data tuturan berbahasa anak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa anak usia dini di balai pengajian Nurul Ilmi, Bagok Aceh Timur. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini ditemukan 28 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 7 data maksim penerimaan, 5 data maksim kerendahan hati, dan 2 data maksim kesetujuan. Sementara itu, 42 data menunjukkan bentuk penilaian kesantunan berbahasa, dengan 28 data penilaian skala keuntungan dan kerugian, 3 data penilaian skala pilihan, 3 data penilaian skala ketidaklangsungan, dan 8 data penilaian skala jarak sosial.

Kata kunci: prinsip kesantunan, pendidikan nonformal, anak usia dini

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, serta keinginannya kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga menjadi media utama dalam membangun karakter, menciptakan identitas budaya, dan menyampaikan nilai-nilai sosial. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, dan berfungsi sebagai alat untuk menjalin interaksi. Pada hakikatnya, bahasa yang digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, tidak karena bahasa itu lebih baik melainkan karena pemakai bahasa yang sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik tidak bahasanya melainkan kemampuan manusianya.

Kajian prinsip kesantunan berbahasa termasuk ke dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakat. Menurut Rahardi (Setiana, 2023:95) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari



tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi, termasuk cara berkomunikasi dengan santun atau kurang santun. Pragmatik dan maksim kesantunan memiliki hubungan karena keduanya berkaitan dengan cara menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Maksim kesantunan merupakan prinsip dalam pragmatik yang membantu menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam kajian pragmatik, terdapat prinsip-prinsip yang mengatur cara manusia berbicara dengan benar, baik, dan santun. Menurut Leech dan Wijana (Vazira et al., 2023:154) dalam sebuah interaksi, selain prinsip kerja sama, diperlukan pula prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan ini mencakup beberapa maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim dermawan, (3) maksim kesetujuan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim penerimaan dan (6) maksim simpati.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'am & Utomo (2020:117) mengenai analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020:85) tentang strategi kesantunan berbahasa pada anak usia prasekolah (studi kasus di sekolah islam Ar-rahman). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2022:39) meneliti tentang kesantunan berbahasa pada anak usia dini dalam meningkatkan komunikasi di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Audria (2022:79) yang menjelaskan tentang kesantunan berbahasa anak usia dini di Desa Pabuaran Kabupaten Bogor. Mereka menyatakan bahwa masih banyak anak-anak yang tidak menggunakan bahasa secara benar serta mengalami permasalahan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Mustafa (2024:35) terkait prinsip kesantunan dalam interaksi berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan dilanggar dalam interaksi anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2020:85) menunjukkan hasil bahwa kesantunan berbahasa dibagi menjadi empat strategi yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif yang memiliki sub strateginya masing masing, tanpa basa basi atau tercatat, dan tidak langsung atau tidak tercatat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti yaitu meneliti kesantunan berbahasa anak, serta penggunaan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. Pertama berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Prinsip kesantunan memiliki enam maksim yang harus diperhatikan penutur dan mitra tutur sehingga interaksi yang dilakukan benar-benar memiliki ciri percakapan yang santun. Kedua penilaian terhadap kesantunan berbahasa belum banyak dibahas, terutama di tempat pendidikan nonformal seperti balai pengajian. Penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana ustazah atau guru

pengajian di Bagok menilai apakah anak-anak sudah mampu menggunakan bahasa dengan sopan atau belum. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran dan rekomendasi bagi pendidik maupun orang tua agar mereka tahu cara yang efektif untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan bahasa yang santun sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dikaji lebih lanjut topik ini dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini dalam Pendidikan Nonformal di Bagok, Aceh Timur”.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Jayusman & Shavab, 2020:15) penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan jelas tujuan yang akan diraih, merencanakan bagaimana melakukan pendekatannya, dan mengumpulkan berbagai macam data sebagai bahan untuk membuat laporan. Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena metode ini sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan diteliti.

Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui kesantunan berbahasa anak di Desa Bagok, Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi dan analisis data. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena untuk mengetahui pelanggaran kesantunan berbahasa serta bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak usia dini di Bagok, Aceh Timur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditemukan keseluruhan data hasil penelitian sebanyak 42 data tuturan berbahasa anak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa anak usia dini di balai pengajian Nurul Ilmi, Bagok Aceh Timur. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini ditemukan 28 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 7 data maksim penerimaan, 5 data maksim kerendahan hati, dan 2 data maksim kesetujuan. Sementara itu, 42 data menunjukkan bentuk penilaian kesantunan berbahasa, dengan 28 data penilaian skala keuntungan dan kerugian, 3 data penilaian skala pilihan, 3 data penilaian skala ketidaklangsungan, dan 8 data penilaian skala jarak sosial.

Table 1. Pelanggaran dan Penilaian Kesantunan Berbahasa

Jenis Pelanggaran Kesantunan	Jumlah Pelanggaran	Penilaian Kesantunan	Jumlah Kesantunan
Maksim Kebijaksanaan	28	Skala Keuntungan dan Kerugian	28
Maksim Penerimaan	7	Skala Pilihan	3
Maksim Kerendahan Hati	5	Skala Ketidaklangsungan	3
Maksim Kesetujuan	2	Skala Jarak Sosial	8

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini

Setelah dilakukan penelitian di balai pengajian Nurul Ilmi Bagok Nurussalam terdapat data pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia 5-8 tahun dengan menggunakan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengajarkan bahwa setiap orang yang berbicara sebaiknya berusaha memberikan keuntungan bagi lawan bicara atau mitra tutur, meskipun harus merugikan dirinya sendiri (Mahmudi et al., 2021). Pelanggaran yang terjadi pada maksim kebijaksanaan ditandai sikap penutur atau mitra tutur ketika berbicara atau menegur dengan menggunakan kata-kata kasar, tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan, serta bersikap egois dalam mempertahankan pendapatnya sendiri. Berikut adalah data pelanggaran maksim kebijaksanaan.

TK : "Yang h'anjeut meuafai, döng!"

"Yang tidak bisa menghafal, berdiri!"

MY : "Anjay." (pelesatan dari kata "anjing")

Pada data ini terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan MY. Ungkapan anjay yang merupakan pelesetan dari kata anjing tergolong pelanggaran maksim kebijaksanaan karena berpotensi menyinggung dan merugikan mitra tutur. Hal ini semakin tidak pantas saat diucapkan dalam konteks religius seperti di TPA (Tempat Pengajian Anak), tempat yang menekankan akhlak dan kesantunan. Kata ini dinilai tidak mencerminkan sikap bijak dan sopan dalam berbahasa, serta dapat berdampak buruk secara psikologis bagi lawan bicara. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan sempat mengeluarkan surat edaran pada 29 Agustus 2020 yang melarang penggunaan kata anjay karena dianggap mengandung unsur bullying, kekerasan verbal, dan merendahkan martabat. Namun, menurut pakar hukum pidana dari Universitas Airlangga, Dr. Bambang Suheryadi, kata anjay tidak sepenuhnya melanggar hukum kecuali digunakan dalam konteks yang mengandung kekerasan sebagaimana diatur dalam Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 jo. UU No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Jadi, dari sisi etika berbahasa, konteks keagamaan, dan potensi hukum, penggunaan kata "anjay" tetap tidak layak, apalagi di lingkungan pendidikan agama seperti TPA (Tempat Pengajian Anak).

Dari hasil penelitian terhadap tuturan anak usia 5-8 tahun dalam berinteraksi di balai pengajian Nurul Ilmi ditemukan empat data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim penerimaan. Maksim penerimaan menjelaskan bahwa setiap peserta tutur bisa dianggap santun apabila dalam berbicara selalu berusaha memberikan penghargaan bagi pihak lain dengan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri (Nugroho et al., 2021). Pelanggaran maksim penerimaan ditandai dengan sikap tidak mau mendengarkan orang lain ketika berbicara, memberikan kritik dengan kata yang tidak santun, dan mempermalukan orang lain. Berikut adalah data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penerimaan.

ZH :”Ci, aci ngieng keunoe!”

“Ci, coba lihat ke sini!”

AY :”Si uci hana igo.”

Tuturan Ci, aci ngieng keunoe! yang diucapkan oleh penutur diikuti dengan respons si Uci hana igo dari AY merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim penerimaan dalam teori kesantunan Leech, terutama karena terjadi di lingkungan pendidikan nonformal seperti balai pengajian anak. Maksim penerimaan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian atau rasa tidak nyaman bagi lawan bicara dan memaksimalkan penghargaan terhadapnya. Dalam percakapan ini, AY secara langsung menunjukkan kekurangan fisik temannya tidak memiliki gigi dalam suasana yang kemungkinan disaksikan oleh teman-teman lainnya. Meskipun mungkin diucapkan dalam konteks bercanda, pernyataan tersebut tetap dapat membuat Uci merasa malu, tersinggung, atau direndahkan di depan teman-temannya. Ucapan seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan di balai pengajian, yaitu saling menghargai, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Penutur seharusnya diajarkan untuk tidak menjadikan kekurangan fisik sebagai bahan pembicaraan, apalagi dalam TPA (Tempat Pengajian Anak) karena dapat berdampak buruk secara emosional terhadap anak yang menjadi sasaran tuturan.

Dari hasil penelitian terhadap tuturan anak usia 5-8 tahun dalam berinteraksi di balai pengajian Nurul Ilmi ditemukan empat data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menjelaskan bahwa setiap peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian yang diberikan terhadap dirinya (Mahmudi et al., 2020). Pelanggaran maksim kerendahan hati ditandai dengan sikap yang berprasangka buruk terhadap lawan bicara, memamerkan kelebihan yang dimiliki kepada lawan bicara, dan memberikan perintah dengan nada tinggi yang menyakiti hati lawan bicara. Berikut data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kerendahan hati.

PR :”Pat gampöng?”

“Dimana kamu tinggal?”

AB :”Cot asan hay” (meninggikan suara)

“Cot asan hay.”

Data tersebut terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kerendahan hati pada tuturan AB. Pelanggaran maksim kerendahan hati di atas ditandai dengan ungkapan cot asan hay (dengan suara yang tinggi). Kalimat yang disampaikan oleh AB dapat menyakiti hati penutur. Oleh karena itu mitra tutur dalam konteks di atas melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kerendahan hati dengan menggunakan nada bicara yang tinggi. Pada percakapan di atas antara PR dan AB dimana putri menanyakan tempat tinggal AB, namun AB merespon PR spontan dan menggunakan nada yang tinggi. Yang menyebabkan penutur merasa tersakiti karena respon yang diberikan oleh AB. Oleh

karena itu, tuturan AB dinyatakan sebagai maksim kerendahan hati.

Dari hasil penelitian terhadap tuturan anak usia 5-8 tahun dalam berinteraksi di balai pengajian Nurul Ilmi ditemukan dua data yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kesetujuan. Maksim kesetujuan adalah maksim yang berusaha untuk menekankan penutur dan mitra tutur untuk saling membina kecocokan antara kedua belah pihak (Tuanany et al., 2022). Pelanggaran maksim kesetujuan ditandai dengan peserta tutur yang selalu menolak pendapat atau gagasan orang lain yang membuat penutur atau mitra tutur merasa dirugikan atas ketidakcocokan tersebut. Berikut ini data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kesetujuan.

PR :”U likot lom neuduk!”

“Ke belakang lagi duduknya!”

SR :”Hana pu, ino mantöng”

“Tidak apa-apa, disini saja.”

Percakapan antara penutur dan mitra tutur pada data tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesetujuan yang terjadi di lingkungan balai pengajian anak. Pelanggaran maksim kesetujuan pada data di atas ditandai dengan ungkapan hana pu, ino mantöng. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut berisi penolakan mitra tutur terhadap penutur. Berdasarkan hal tersebut, mitra tutur melanggar maksim kesetujuan karena dalam maksim kesetujuan menekankan kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Pada percakapan di atas antara SR dengan PR dimana, penutur menyuruh mitra tutur untuk duduk ke belakang lagi. Hal tersebut dinyatakan sebagai maksim kesetujuan karena SR menyuruh atau memerintah, dan mitra tutur pun menolak perintah tersebut yang mana penolakan tersebut dapat membuat hubungan penutur dan mitra tutur menjadi renggang. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesetujuan karena tidak ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini

Skala keuntungan dan kerugian mengacu pada seberapa besar biaya atau keuntungan yang ditimbulkan oleh suatu tindak tutur dalam sebuah percakapan. Semakin besar kerugian yang dialami oleh penutur, semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, jika tuturan tersebut lebih menguntungkan penutur, maka akan dianggap kurang santun.

TK :”Yang h’anjeut meuafai dong!”

MY :”Anjay”(pelesetan dari kata “anjing”)

Data tersebut Penutur TK memberi perintah secara langsung kepada anak-anak yang tidak bisa menghafal untuk berdiri. Perintah tersebut menyiratkan adanya beban atau hukuman bagi anak yang tidak bisa menghafal. Dalam konteks pendidikan anak, hal ini tergolong tuturan yang memberi kerugian kepada mitra tutur (anak-anak), sementara penutur TK tidak mengalami kerugian apa pun. Dengan kata lain, penutur memperoleh keuntungan posisi mengontrol tanpa

mempertimbangkan perasaan anak, yang membuat tuturan ini menjadi kurang santun. Sedangkan respon dari MY yaitu "anjay" adalah ekspresi emosional yang bisa dianggap sebagai ungkapan tidak sopan, apalagi jika digunakan dalam konteks pendidikan anak-anak. Ini menunjukkan bahwa MY tidak mempertimbangkan situasi formal atau norma kesopanan yang seharusnya dijaga di lingkungan belajar.

Skala pilihan merujuk pada jumlah pilihan yang diberikan penutur kepada lawan tutur dalam suatu percakapan. Semakin banyak pilihan yang tersedia, tuturan tersebut dianggap semakin santun. Sebaliknya jika tuturan tersebut tidak memberikan ruang untuk pilihan bagi penutur maupun lawan tutur, maka tuturan tersebut dianggap kurang santun.

SL : "Aci ngieng"

"Coba lihat"

SF : "Hana ngieng-ngieng." (menggunakan nada bicara yang tinggi)

"Nggak ada lihat-lihat."

Pada data tersebut respon Hana ngieng-ngieng yang diucapkan oleh SF merupakan pelanggaran kesantunan berdasarkan skala pilihan, karena tidak memberikan ruang sama sekali bagi penutur S1 untuk memiliki alternatif atau kesempatan dalam komunikasi. Padahal, permintaan yang diajukan S1 cukup sederhana dan tidak bersifat memaksa hanya ingin melihat jam sebentar. Namun, SF menolak dengan cara yang keras dan tanpa kompromi, yang menunjukkan tidak adanya kelonggaran atau opsi pilihan bagi S1. Dalam skala pilihan, semakin banyak opsi yang diberikan kepada lawan bicara, semakin tinggi pula tingkat kesantunannya. Sebaliknya, ketika respon ditutup sepenuhnya tanpa pertimbangan atau negosiasi, tuturan tersebut menjadi tidak santun, terutama di lingkungan balai pengajian yang seharusnya mendorong interaksi yang ramah, saling bantu, dan menghargai permintaan dengan sopan. Maka, ucapan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran kesantunan dalam skala pilihan.

Skala ketidaklangsungan, kesantunan sebuah tuturan diukur berdasarkan tingkat langsung atau tidak langsungnya maksud yang disampaikan. Semakin langsung maksud sebuah tuturan, semakin dianggap kurang santun. Sebaliknya, jika maksudnya disampaikan secara tidak langsung, tuturan tersebut dianggap lebih santun.

RJ : "Teungku nyo bale iqra, keuno neu èk ju!"

"Teungku ini balai iqra, naik kesini aja!"

NA : "Kée hana cakoe-cakoe beuh, meunyo geudhet le teungku wan bèk salah awak kée."

"Aku gak nego-nego ya, kalau dimarahi ustazah Wan jangan salah kan kami."

Tuturan Teungku nyo bale iqra, keuno neu èk ju! dan Kée hana cakoe-cakoe beuh, meunyo geudhet le teungku wan bèk salah awak kée termasuk pelanggaran kesantunan berdasarkan skala ketidaklangsungan. Dalam tuturan tersebut, kedua penutur menyampaikan maksud mereka secara langsung dan tanpa menggunakan

bahasa yang halus. Padahal, dalam konteks tempat pengajian, terutama saat berbicara kepada ustazah, seharusnya anak-anak menggunakan bahasa yang sopan dan tidak terkesan memerintah atau menyalahkan. Tuturan yang terlalu langsung seperti ini dapat dianggap kurang santun karena tidak mempertimbangkan posisi dan perasaan mitra tutur.

Skala jarak sosial mengacu pada tingkat kedekatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Semakin dekat hubungan sosial mereka, tuturan cenderung kurang santun. Sebaliknya, semakin jauh hubungan sosial antara keduanya, tuturan akan semakin santun.

AB :”Paleh lon hana geusimak”

“Kurang ajar saya gak didengarkan.”

TK :”Kaleuh neuh kheun?”

“Emangnya kamu sudah ngaji?”

Pada data tersebut Tuturan Paleh lon hana geusimak yang diucapkan oleh AB dan dibalas oleh TK dengan Kaleuh neuh kheun termasuk pelanggaran kesantunan berdasarkan skala jarak sosial. Dalam pengajian, anak-anak seharusnya berbicara dengan sopan kepada siapa pun, baik kepada teman maupun guru. Ucapan Paleh adalah kata kasar yang tidak pantas digunakan dalam lingkungan belajar agama. Hal ini menunjukkan bahwa AB tidak menjaga sikap hormat dalam berbicara. Sementara itu, balasan dari TK juga kurang santun karena terdengar menyalahkan, bukan menenangkan. Tuturan ini mencerminkan bahwa mereka tidak menjaga jarak sosial yang semestinya dijaga di tempat pengajian, sehingga menyebabkan percakapan tersebut menjadi kurang santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada anak usia dini di balai pengajian Nurul Ilmi, penulis menyimpulkan bahwa terdapat bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dan penilaian kesantunan berbahasa terhadap kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok Aceh Timur. Dari seluruh data hasil penelitian ditemukan sebanyak 42 data tuturan berbahasa anak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa anak usia dini di balai pengajian Nurul Ilmi, Bagok Aceh Timur. Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini ditemukan 28 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 7 data maksim penerimaan, 5 data maksim kerendahan hati, dan 2 data maksim kesetujuan. Sementara itu, 42 data menunjukkan bentuk penilaian kesantunan berbahasa, dengan 28 data penilaian skala keuntungan dan kerugian, 3 data penilaian skala pilihan, 3 data penilaian skala ketidaklangsungan, dan 8 data penilaian skala jarak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J., Azhari, T., Studi, P., Bahasa, P., Malikussaleh, U., & Utara, K. A. (2025). *Studi Penggunaan Bahasa Slang pada Platform Media Sosial Instagram*.

- Audria, H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11150184000066.
- Fauzi, N., Fatonah, K., Keguruan, F., Unggul, U. E., Arjuna, J., No, U., & Jeruk, K. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang*. 6.
- Irene Pabuntang. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Acara “Pagi-Pagi Pasti Happy.” *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*, 1(9), 1057–1066.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk).* 13(2), 98–109.
- Mustafa. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Praktik Debat Siswa*. 9(2).
- Rahmi, Y. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah*.
- Tuanany, N., Lingue, J., Vol, S., & Juni, N. (2022). *Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto (Violation Of The Maxim Of Politeness in The Drama Script By Bakdi Soemanto).* 4(1), 60–68.
- Vazira, A., Nasution, W. N. A., Mizkat, E., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis prinsip kesantunan berbahasa Leech pada dialek Tanjungbalai dalam lingkungan keluarga melalui kajian pragmatik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 152–162.
- Widodo, W., Santoso, A., & Putra, Y. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Citra Dimensi*, 1(1), 38.
- Wulanda. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur).* 9(2), 574–584.
- Ahyar, J., Azhari, T., Studi, P., Bahasa, P., Malikussaleh, U., & Utara, K. A. (2025). *Studi Penggunaan Bahasa Slang pada Platform Media Sosial Instagram*.
- Audria, H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 11150184000066.
- Fauzi, N., Fatonah, K., Keguruan, F., Unggul, U. E., Arjuna, J., No, U., & Jeruk, K. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar Di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang*. 6.
- Irene Pabuntang. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Acara “Pagi-Pagi Pasti Happy.” *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*, 1(9), 1057–1066.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk).* 13(2), 98–109.
- Mustafa. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). *Analisis Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Praktik Debat Siswa*. 9(2).

- Rahmi, Y. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Prasekolah*.
- Tuanany, N., Lingue, J., Vol, S., & Juni, N. (2022). *Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto (Violation Of The Maxim Of Politeness in The Drama Script By Bakdi Soemanto)*. 4(1), 60–68.
- Vazira, A., Nasution, W. N. A., Mizkat, E., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis prinsip kesantunan berbahasa Leech pada dialek Tanjungbalai dalam lingkungan keluarga melalui kajian pragmatik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(2), 152–162.
- Widodo, W., Santoso, A., & Putra, Y. R. (2022). Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Citra Dimensi*, 1(1), 38.
- Wulanda. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur)*. 9(2), 574–584.